

Optimalisasi Pengelolaan Sampah Wisata Melalui Pendekatan Sustainability Reporting di Latuppa Kota Palopo

Tajuddin¹, Aurelia Salsabila Dio², Adisty Awaliyah³, Lira Virgi Nindia⁴, Lufranita Syahra^{5*}, Pebrianti Rahmadila.P⁶, Siti Fatima⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Palopo, Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo, 91914, Indonesia.

E-mail: lufranitasyahra@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7126>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25 Jun 2026

Revised: 01 Jul 2026

Accepted: 07 Jul 2026

Kata Kunci:

Optimalisasi
Pengelolaan Sampah,
Sustainability
Reporting, Latuppa,
Kota Palopo.

Keywords:

Optimizing Tourism
Waste Management
Through a
Sustainability
Reporting Approach in
Latuppa, Palopo City.



ABSTRACT

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah di kawasan wisata Latuppa, Kota Palopo, yang saat ini masih terkendala oleh rendahnya kesadaran publik, keterbatasan fasilitas, dan belum adanya sistem yang terintegrasi. Kondisi yang berpotensi merusak lingkungan dan menurunkan kualitas wisata ini diintervensi melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan praktis (*learning by doing*). Kegiatan yang dilakukan meliputi edukasi, pelatihan pemilahan serta pengolahan sampah organik dan anorganik, hingga pendampingan penerapan konsep *sustainability reporting* yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Melalui sinergi antara masyarakat, pengelola, pemerintah, dan akademisi, program ini diharapkan dapat menghasilkan luaran berupa modul panduan, laporan keberlanjutan, serta artikel ilmiah guna mewujudkan kawasan wisata Latuppa yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

This community service program aims to address waste management issues in the Latuppa tourist area in Palopo City, which currently faces challenges due to low public awareness, limited facilities, and the lack of an integrated system. These conditions, which have the potential to damage the environment and reduce the quality of the tourist experience, are being addressed through a participatory, educational, and practical ("learning by doing") approach. Activities include education, training in the sorting and processing of organic and inorganic waste, and guidance on implementing sustainability reporting that covers environmental, social, and economic aspects. Through collaboration among the community, managers, the government, and academics, this program is expected to produce outputs such as guidance modules, sustainability reports, and scientific articles to realize a Latuppa tourism area that is environmentally friendly and sustainable in the long term.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Tajuddin, et al. (2026), Optimalisasi Pengelolaan Sampah Wisata Melalui Pendekatan Sustainability Reporting Di Latuppa Kota Palopo, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7126>

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah di kawasan wisata merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan kualitas lingkungan secara konsisten. Ketika jumlah pengunjung meningkat, volume sampah yang dihasilkan juga cenderung meningkat, baik yang berasal dari aktivitas wisatawan maupun dari kegiatan usaha di sekitar lokasi wisata. Jika sampah tidak dikelola dengan baik, maka dampaknya dapat berupa polusi lingkungan, menurunnya estetika kawasan, menurunnya kenyamanan wisatawan, dan pada akhirnya meningkatkan daya tarik destinasi wisata itu sendiri.

Kawasan wisata Latuppa di Kota Palopo merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberi manfaat ekonomi maupun sosial bagi

masyarakat sekitar. Potensi ini perlu diimbangi dengan sistem pengelolaan lingkungan yang memadai agar keinginan kawasan tetap terjaga. Namun berdasarkan kondisi yang tergambar dalam template, pengelolaan sampah di kawasan ini masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat dan pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya, terbatasnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan tempat pengolahan, serta belum adanya mekanisme pengelolaan sampah yang terintegrasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum ditempatkan sebagai bagian utama dari pengelolaan destinasi wisata.

Permasalahan sampah di kawasan wisata tidak dapat diselesaikan hanya dengan pembersihan rutin, karena akar permasalahan juga berkaitan dengan perilaku, kebersihan budaya, dan tata kelola. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada hasil fisik berupa lingkungan yang bersih, tetapi juga pada perubahan perilaku dan penguatan sistem pencatatan serta evaluasi. Dalam konteks ini, pelaporan keberlanjutan menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan pengelolaan sampah dipahami dari tiga dimensi sekaligus, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pengelolaan sampah dapat didokumentasikan, dievaluasi, dan dijadikan dasar pengambilan keputusan yang lebih baik di masa mendatang.

Pendekatan pelaporan keberlanjutan juga penting karena mendorong adanya transparansi dalam pengelolaan kawasan wisata. Aspek lingkungan dapat dilihat dari volume sampah, metode pengelolaan, dan dampak terhadap kebersihan kawasan. Aspek sosial terkait dengan partisipasi masyarakat, kedisiplinan pengunjung, serta kerja sama antar pemangku kepentingan. Aspek ekonomi dapat dikaitkan dengan pemanfaatan dana, efisiensi biaya pengelolaan, dan potensi nilai tambah dari sampah yang diolah. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai aktivitas teknis semata, tetapi sebagai bagian dari tata kelola wisata yang lebih menyeluruh dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk membantu masyarakat dan pengelola wisata Latuppa dalam memahami pentingnya pengelolaan sampah yang lebih terstruktur. Kegiatan ini juga ditujukan untuk membangun kebiasaan baru dalam memilah, mengolah, dan melaporkan pengelolaan sampah secara sederhana namun berkelanjutan. Dengan adanya program ini, kawasan wisata Latuppa diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bersih, sehat, nyaman, dan ramah lingkungan dalam jangka panjang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kawasan wisata Latuppa, Kota Palopo, dengan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan praktis melalui konsep *learning by doing*. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan pengelolaan sampah di kawasan wisata tidak cukup hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi perlu disertai praktik langsung agar masyarakat, pengelola, dan pihak terkait dapat memahami serta melakukan perubahan secara nyata. Kegiatan ini melibatkan masyarakat sekitar, pengelola wisata, pemerintah setempat, dan akademisi sebagai mitra kolaboratif dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Subjek utama dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata, pengelola destinasi, serta pihak-pihak yang memiliki peran dalam menjaga kebersihan dan keberlangsungan aktivitas wisata. Penentuan subjek dilakukan secara partisipatif, yakni berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan harian pengelolaan kawasan. Dengan cara ini, kegiatan pengabdian menjadi lebih kontekstual karena menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, bukan sekadar berdasarkan asumsi umum.

1. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan kondisi eksisting, yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat dan pengelola wisata, serta pengamatan langsung terhadap fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia. Tahap ini bertujuan untuk memetakan jenis dan volume sampah, perilaku masyarakat dan pengunjung dalam membuang sampah, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah selama ini.



Gambar 1. Identifikasi Masalah Dan Kondisi Eksisting

2. Tahap kedua adalah sosialisasi, edukasi dan wawancara, yang dilakukan kepada pihak pengelola wisata mengenai pengelolaan sampah, serta dilakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan, dampak sampah terhadap lingkungan dan citra wisata, serta pengenalan konsep sustainability reporting yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan komitmen bersama dalam menjaga kebersihan kawasan wisata.



Gambar 2. Sosialisasi, Edukasi Dan Wawancara

3. Tahap ketiga adalah edukasi pemilahan dan pengolahan sampah, yang meliputi pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pengenalan teknik pengolahan sederhana seperti pengomposan sampah organik dan pemanfaatan sampah anorganik menjadi barang bernilai ekonomis. Edukasi dilakukan dalam bentuk penyebaran poster di lapangan agar masyarakat dapat memilah sampah dengan baik.



Gambar 3. Edukasi Pemilahan Dan Pengolahan Sampah

4. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan untuk dijadikan masukan perbaikan ke depannya.



Gambar 4. Monitoring Dan Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komposisi dan Karakteristik Sampah di Kawasan Wisata Latuppa



Gambar 5. Komposisi jenis sampah dikawasan wisata Latuppa

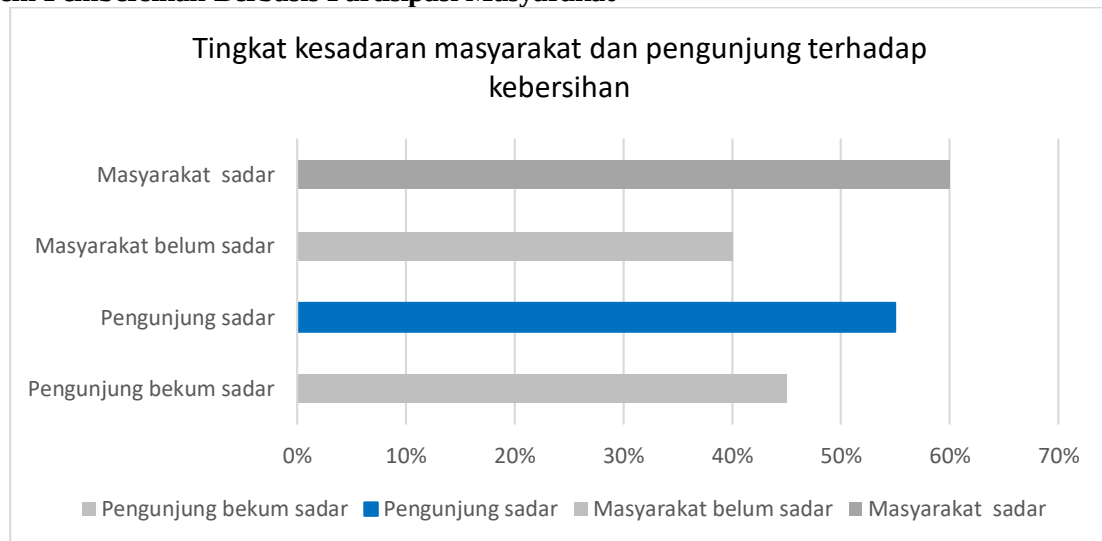
Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sampah yang dihasilkan di kawasan wisata Latuppa dapat menyatu ke dalam dua jenis utama, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik terutama berasal dari dedaunan, sisa makanan, dan sisa tulang ikan yang muncul dari aktivitas makan pengunjung di kawasan wisata. Sementara itu, sampah anorganik didominasi oleh plastik kemasan makanan dan minuman yang dibawa atau ditinggalkan pengunjung. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa sumber sampah di kawasan wisata bersifat campuran dan berasal dari aktivitas wisata yang beragam.

Berdasarkan pengamatan, kedua jenis sampah tersebut selama ini masih diperlakukan dengan cara yang sama, yaitu dibakar setiap pagi sebelum kawasan wisata dibuka untuk pengunjung. Proses pembakaran dilakukan di lubang khusus yang digali sebagai tempat pembakaran sampah. Praktik ini menunjukkan bahwa belum ada sistem pemilahan sejak sumber maupun mekanisme pengolahan akhir yang berbeda antara sampah organik dan anorganik. Padahal, secara teknis sampah organik sebenarnya memiliki peluang untuk diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik seperti plastik berpotensi dikurangi melalui daur ulang atau pemanfaatan kembali.

Kondisi tersebut menjadi penting karena pembakaran sampah, terutama sampah plastik, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas udara dan kesehatan lingkungan. Jika praktik ini berlangsung terus-menerus tanpa pengelolaan lanjutan, maka tujuan menjaga kebersihan kawasan justru dapat menimbulkan permasalahan lingkungan baru. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak cukup diselesaikan melalui pembersihan rutin, tetapi memerlukan perubahan sistem, mulai dari pemilahan, pengolahan, hingga pencatatan hasil pengelolaan.

Temuan lain yang menonjol adalah adanya jenis sampah yang sulit dikumpulkan, yaitu sisa tulang ikan. Karakteristik sampah yang kecil, keras, dan tersebar di beberapa titik membuat proses pengumpulan menjadi lebih sulit dibandingkan jenis sampah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata memiliki tantangan teknis yang spesifik, terutama karena tidak semua jenis sampah dapat ditangani dengan cara yang sama. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk jenis sampah tertentu agar kegiatan kebersihan berjalan lebih efektif dan efisien.

Sistem Pembersihan Berbasis Partisipasi Masyarakat



Gambar 6. Sistem Pembersihan Berbasis Partisipasi Masyarakat

Dari sisi sosial, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kawasan wisata Latuppa memiliki modal partisipasi masyarakat yang cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya sistem shift kebersihan yang melibatkan masyarakat secara terstruktur, di mana anggota dibagi dalam beberapa kelompok dan bekerja secara bergiliran setiap minggu. Keterlibatan ini merupakan kekuatan penting karena menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan kawasan. Namun, modal sosial yang sudah ada ini masih perlu diperkuat dengan edukasi berkelanjutan agar masyarakat tidak hanya aktif dalam membersihkan, tetapi juga memahami pentingnya pencegahan sampah sejak awal.

Aspek Pendanaan dan Pengelolaan Ekonomi

Tabel 1. Aspek Pendanaan Dan Pengelolaan Ekonomi

Aspek pendanaan dan pengelolaan ekonomi			
Aspek ekonomi	Kondisi eksisting	Keterkaitan dengan keberlanjutan	Status
Sumber dana Kawasan wisata	Uang masuk dari pengunjung yang datang	Menjadis umber pembiayaan operasional wisata	Berjalan baik
Sistem pembagian dana	Dana dibagi menjadi 6 bagian untuk kelompok shift dan operasional	Memberi insentif bagi Masyarakat yang terlibat dalam kebersihan	Berjalan baik
Alokasi untuk perbaikan akses wisata	Sebagian dana digunakan untuk perbaikan akses jalan dan fasilitas	Mendukung kenyamanan pengunjung dan daya Tarik wisata	Berjalan baik
Alokasi khusus pengelolaan sampah	Belum ada pos dana yang diperuntukkan bagi fasilitas pengolahan sampah	Fasilitas pemilahan dan pegomposan tidak dapat diadakan	Belum ada
Pemanfaatan nilai ekonomi sampah	Belum ada pemanfaatan sampah mejadi produk bernilai ekonomis	Potensi kompos dan daur ulang plastic belum dioptimalkan	Belum ada

Dari sisi ekonomi, menunjukkan bahwa dana yang terkumpul dari hasil kegiatan wisata, termasuk dari uang masuk pengunjung, dikelola dengan sistem pembagian menjadi 6 bagian. Pembagian dana ini mencakup alokasi untuk kelompok-kelompok yang bertugas dalam sistem shift kebersihan, serta alokasi untuk perbaikan akses dan fasilitas wisata.

Penggunaan dana untuk perbaikan akses wisata menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara aktivitas pengelolaan sampah/kebersihan dengan keberlanjutan ekonomi kawasan wisata. Lingkungan yang bersih dan akses yang terus diperbaiki berkontribusi pada kenyamanan pengunjung, yang pada akhirnya dapat mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Hal ini sejalan dengan prinsip sustainability reporting, di mana aspek lingkungan (kebersihan), sosial (partisipasi

masyarakat melalui shift), dan ekonomi (pengelolaan dan pembagian dana) saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

Sistem Pelaporan dan Tata Kelola Kelembagaan

Tabel 2. Sistem Pelaporan dan Tata Kelola Kelembagaan

Sistem pelaporan dan tata Kelola keuangan			
Komponen pelaporan	Kondisi eksisting	Potensi pengembangan	Status
Frekuensi pelaporan ke kelurahan	Rutin setiap bulan kepada kantor lurah	Dasar administrative yang kuat untuk dikembangkan	Berjalan baik
Penanggung jawab pelaporan	Ketua apengelola (Rudi) bertanggung jawab menyampaikan laporan	Koordinator yang jeelas dapat memudahkan pengembangan sistem	Bejalan baik
Isi laporan saat ini	Hanya mencakup jumlah data pengunjung per bulan	Perlu ditambahkan data sampah, social, dan ekonomi	Perlu pengembangan
Data penglolaan sampah dalam laporan	Belum tercatat dalam laporan bulanan	Dapat ditambahkan sebgai indicator lingkungan	Belum ada
Data penggunaan dana dalam laporan	Belum diintegrasikan ke dalam laporan yang disampaikan	Penting untuk transparansi aspek ekonomi keberlanjutan	Belum ada
Laoran keberlanjutan (3 aspek)	Belum ada format yang mencakup lingkungan, social, ekonomi	Target luaran utama program pengabdian ini	Belum ada

Dari sisi kelembagaan, sudah ada mekanisme pelaporan rutin kepada kantor lurah mengenai jumlah pengunjung, yang dikoordinasikan oleh seorang ketua pengelola. Mekanisme ini menunjukkan bahwa kawasan wisata Latuppa memiliki struktur koordinasi yang cukup jelas. Namun, pelaporan yang ada belum mencakup data pengelolaan sampah maupun penggunaan dana secara menyeluruh. Kondisi ini perlunya diumumkannya integrasi pelaporan yang lebih komprehensif agar pengelolaan kawasan tidak hanya dinilai dari sisi jumlah pengunjung, tetapi juga dari aspek niat lingkungan dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya.

Jika dikaitkan dengan pendekatan pelaporan keberlanjutan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa konsep ini sangat relevan untuk diterapkan di kawasan wisata Latuppa. Pelaporan keberlanjutan dapat menjadi alat sederhana untuk mendokumentasikan aktivitas kebersihan, volume sampah, partisipasi masyarakat, penggunaan dana, dan pencapaian program pengelolaan lingkungan. Dengan adanya pencatatan yang lebih sistematis, pengelola dapat mengetahui perkembangan dari waktu ke waktu, mengidentifikasi masalah dengan lebih cepat, dan merencanakan perbaikan secara lebih terarah. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan transparansi dan memperkuat kepercayaan antar pemangku kepentingan.

Tantangan dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Latuppa

Berdasarkan temuan di atas, terdapat beberapa tantangan utama yang teridentifikasi dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata Latuppa, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Tantangan dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Latuppa

Tabel tantangan dan rekomendasi pengelolaan sampah		
No.	Tantangan yang ditemukan	Rekomendasi
1.	Semua sampah Dibakar tanpa pemilahan	Sediakan tempat sampah organic & anorganik terpisah
2.	Sumpah tulang ikan sulit dikumpulkan	Tempat sampah khusus sisa makana diarea makan
3.	Potensi kompos dari daun belum dimanfaatkan	Pelatihan pengomposan untuk kelompok shift
4.	Kesadaran pengunjung masih rendah	Poster, rambu, dan edukasi visual dititik strategis

5.	Tidak ada alokasi dana khusus pengelolaan sampah	Revisi alokasi dana untuk fasilitas pengolahan sampah
6.	Laporan hanya mencakup jumlah pengunjung	Kembangkan laporan keberlanjutan 3 aspek (lingkungan, social, ekonomi)

Pertama, metode pembakaran sampah yang diterapkan saat ini, baik untuk sampah organik maupun anorganik, berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara dari pembakaran plastik dan hilangnya potensi pemanfaatan sampah organik sebagai kompos. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada penelitian pengelolaan sampah di destinasi wisata kepulauan, di mana ketergantungan pada pembakaran sebagai metode utama pengolahan sampah anorganik berkontribusi terhadap emisi yang merugikan lingkungan.

Kedua, belum adanya pemilahan sampah sejak dari sumber menyebabkan seluruh jenis sampah, termasuk sampah organik yang berpotensi diolah menjadi kompos, ikut dibakar bersama sampah anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pemilahan sampah organik dan anorganik sebagaimana diterapkan di destinasi wisata lain belum diadopsi di kawasan wisata Latuppa.

Ketiga, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dan pengunjung terhadap kebersihan masih menjadi faktor penghambat, sehingga kegiatan pembersihan harus dilakukan secara rutin setiap hari sebagai langkah kompensasi atas kurangnya kesadaran tersebut. Diperlukan pendekatan edukasi yang lebih terstruktur, tidak hanya berupa himbauan lisan dari petugas, tetapi juga melalui media informasi visual seperti papan himbauan atau rambu-rambu pemilahan sampah.

Keempat, sistem pelaporan yang ada saat ini masih terbatas pada aspek jumlah pengunjung dan belum mengintegrasikan data pengelolaan sampah maupun pengelolaan dana secara transparan dalam format laporan keberlanjutan sederhana.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan pengabdian di kawasan wisata Latuppa, Kota Palopo, diperoleh sejumlah temuan penting terkait kondisi pengelolaan sampah yang berjalan di lokasi tersebut. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kawasan wisata Latuppa telah memiliki modal sosial dan kelembagaan yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek teknis pengelolaan sampah, edukasi pengunjung, dan sistem pelaporan izin tinggal. Untuk memperjelas hubungan antara temuan lapangan dan analisis yang diperoleh, pembahasan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pembahasan Hasil Pengelolaan Sampah Wisata di Latuppa Kota Palopo

No.	Temuan Lapangan	Analisis	Pembahasan
1.	Sampah yang dihasilkan di kawasan wisata Latuppa terdiri atas sampah organik dan anorganik. Sampah organik didominasi oleh dedaunan, sisa makanan, dan sisa tulang ikan, sedangkan sampah anorganik didominasi oleh plastik kemasan makanan dan minuman.	Komposisi sampah menunjukkan bahwa aktivitas wisata menghasilkan limbah dari berbagai sumber, terutama aktivitas konsumsi pengunjung dan kondisi lingkungan sekitar. Keberadaan dua kategori utama ini menandakan bahwa sampah di kawasan wisata tidak homogen sehingga memerlukan penanganan yang berbeda-beda sesuai jenisnya.	Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata Latuppa membutuhkan pendekatan berbasis jenis sampah. Sampah organik seharusnya masih memiliki peluang untuk diolah kembali, misalnya melalui komposting, sedangkan sampah anorganik perlu dipilah untuk didaur ulang atau dimanfaatkan kembali. Jika kedua jenis sampah diperlakukan sama, maka potensi pemanfaatan akan hilang dan beban pengelolaan akhir menjadi lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komposisi sampah menjadi dasar penting dalam merancang sistem pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

2.	Seluruh sampah masih dikelola dengan cara dibakar setiap pagi di lubang pembakaran khusus.	Metode pembakaran menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih bersifat sederhana dan belum mengarah pada pengolahan yang ramah lingkungan. Praktik ini dipilih karena mudah dilakukan dan dapat mengurangi tumpukan sampah dalam waktu singkat.	Meskipun pembakaran sampah dapat mengurangi volume sampah secara cepat, metode ini tidak sesuai dengan prinsip pengelolaan berkelanjutan karena berpotensi menimbulkan polusi udara, bau tidak sedap, dan berdampak pada kesehatan bagi lingkungan sekitar. Dalam konteks wisata, pembakaran sampah juga dapat menurunkan kenyamanan pengunjung serta menciptakan citra negatif terhadap kawasan wisata. Oleh karena itu, praktik ini perlu dilakukan penggantian secara bertahap dengan sistem pengelolaan yang lebih aman, seperti pemilahan, pengumpulan terpisah, dan pengolahan sesuai karakteristik sampah.
3.	Belum ada pemilahan sampah sejak dari sumbernya, sehingga seluruh jenis sampah diperlakukan secara seragam.	Tidak adanya pemilahan sampah menyebabkan hilangnya peluang untuk dimanfaatkan lebih lanjut, terutama sampah organik yang dapat diolah dan sampah anorganik yang dapat didaur ulang.	Pemilahan sampah merupakan langkah dasar yang sangat penting dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Tanpa pemilahan, proses lanjutan menjadi kurang efisien karena sampah bercampur dan sulit dikelola secara optimal. Di kawasan wisata Latuppa, kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih sangat bergantung pada kebiasaan pembersihan rutin, belum didukung oleh sistem edukasi dan kontrol yang memadai. Dengan penerapan pemilahan sejak sumber, kawasan wisata dapat mengurangi polusi, meningkatkan nilai guna sampah, dan mempermudah pengolahan akhir.
4.	Sisa tulang ikan salah satu jenis sampah yang paling sulit dikumpulkan.	Karakteristik fisik sampah yang kecil, keras, dan tersebar menyebabkan proses pengendapan memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar dibandingkan jenis sampah lainnya.	Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah wisata tidak hanya menangani masalah jumlah, tetapi juga karakteristik sampah tertentu yang memerlukan penanganan khusus. Sisa tulang ikan yang tersebar dapat mengganggu kebersihan dan kenyamanan

			pengunjung jika tidak segera dibersihkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus seperti peningkatan frekuensi pembersihan pada area konsumsi, penyediaan tempat sampah tertutup, dan edukasi kepada pengunjung agar lebih tertib dalam membuang sisa makanan.
5.	Pengelolaan kebersihan dilakukan melalui sistem shift yang melibatkan masyarakat secara terstruktur.	Keterlibatan masyarakat menunjukkan adanya modal sosial yang cukup kuat dalam mendukung pengelolaan kawasan wisata.	Sistem shift kebersihan merupakan kekuatan utama dalam pengelolaan kawasan wisata Latuppa karena menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat ini perlu dipertahankan dan diperkuat melalui edukasi berkelanjutan agar tidak berhenti pada kegiatan bersih-bersih semata. Masyarakat juga perlu diarahkan untuk berperan dalam pencegahan sampah, pemilahan, dan pencatatan kegiatan pengelolaan. Dengan demikian, peran masyarakat berkembang dari sekedar pelaksana kebersihan menjadi bagian aktif dari sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
6.	Dana dari pengunjung dibagi ke beberapa bagian, namun belum ada alokasi khusus untuk pengelolaan sampah.	Dari sisi ekonomi, mekanisme pembagian dana sudah ada, namun belum sepenuhnya diarahkan untuk kebutuhan lingkungan.	Aspek ekonomi dalam pengelolaan wisata Latuppa belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan kepunahan lingkungan. Padahal, pengelolaan sampah memerlukan dukungan anggaran untuk tempat sampah terpilah, alat kebersihan, sarana transportasi, media edukasi, dan fasilitas pengolahan sederhana. Jika alokasi dana khusus untuk pengelolaan sampah belum tersedia, maka upaya perbaikan akan sulit dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pengelola perlu memasukkan kebutuhan lingkungan ke dalam perencanaan anggaran agar pengelolaan wisata tidak hanya terfokus pada kenyamanan

			jangka pendek, tetapi juga pada keinginan jangka panjang.
7.	Pelaporan rutin kepada kantor lurah sudah dilakukan, namun belum mencakup data pengelolaan sampah dan penggunaan dana secara menyeluruh.	Sistem pelaporan yang ada masih bersifat administratif dan belum menggambarkan kondisi terpenuhi secara komprehensif.	Kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan wisata Latuppa sudah memiliki fondasi kelembagaan yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek akuntabilitas lingkungan. Dalam konteks ini, pelaporan keberlanjutan menjadi sangat relevan karena dapat membantu pengelola mencatat informasi mengenai volume sampah, metode pengelolaan, partisipasi masyarakat, serta penggunaan dana yang berkaitan dengan kebersihan dan perawatan kawasan. Dengan laporan yang lebih lengkap, pengelolaan wisata dapat memantau secara lebih transparan dan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat.
8.	Konsep pelaporan keberlanjutan diperkenalkan dalam kegiatan pengabdian sebagai pendekatan untuk melihat pengelolaan sampah dari aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.	Pendekatan ini relevan karena mampu menyatukan berbagai dimensi pengelolaan yang selama ini berjalan secara terpisah.	Pelaporan keberlanjutan memberikan kerangka yang lebih terstruktur untuk menilai dan mengelola sampah di kawasan wisata. Aspek lingkungan mencakup kebersihan kawasan dan metode pengolahan sampah, aspek sosial mencakup partisipasi masyarakat dan kesadaran pengunjung, sedangkan aspek ekonomi berkaitan dengan penggunaan dana dan efisiensi pengelolaan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan dalam tata kelola wisata.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kawasan wisata Latuppa memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata yang lebih bersih, teratur, dan berkelanjutan. Modal sosial yang sudah ada perlu diperkuat dengan sistem pemilahan sampah, pengolahan yang lebih ramah lingkungan, alokasi anggaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan kebersihan, serta pelaporan pengeluaran yang lebih menyeluruh. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, pengelolaan sampah di kawasan wisata Latuppa tidak hanya mendukung kebersihan fisik lingkungan, tetapi juga memperkuat tata kelola wisata yang bertanggung jawab secara sosial, ekonomi, dan ekologis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata Latuppa, Kota Palopo, telah memiliki modal sosial yang cukup baik melalui sistem shift kebersihan yang melibatkan masyarakat secara terstruktur, terdiri dari 5 kelompok dengan rotasi setiap satu minggu, di mana setiap kelompok beranggotakan 5 orang. Kegiatan pembersihan dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum kawasan wisata dibuka, sebagai upaya mengantisipasi rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata Latuppa, Kota Palopo, telah memiliki dasar sosial yang cukup baik melalui partisipasi masyarakat dalam sistem kebersihan bergiliran. Keberadaan struktur kerja yang sudah berjalan menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesiapan untuk terlibat dalam menjaga kebersihan dan keberlangsungan kawasan wisata.

Namun demikian, dari sisi teknis pengelolaan masih ditemukan beberapa kelemahan penting. Sampah organik dan anorganik belum dipilah sejak sumbernya, seluruh sampah masih dibakar di lubang pembakaran khusus, dan potensi pemanfaatan sampah organik maupun anorganik belum dimaksimalkan. Selain itu, terdapat jenis sampah tertentu seperti sisa tulang ikan yang memerlukan penanganan khusus karena sulit dikumpulkan dan tersebar di berbagai titik.

Dari aspek ekonomi dan kelembagaan, pengelolaan dana dan pelaporan rutin sudah berjalan, namun belum terintegrasi secara menyeluruh dengan data pengelolaan sampah. Oleh karena itu, kawasan wisata Latuppa memerlukan penguatan dalam bentuk fasilitas pemilahan sampah, edukasi pengunjung, pengolahan sampah sederhana, dan penyusunan laporan keinginan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dengan langkah tersebut, pengelolaan wisata dapat bergerak ke arah yang lebih tertib, transparan, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini, terutama kepada masyarakat sekitar kawasan wisata Latuppa, pengelola wisata, pemerintah setempat, dan seluruh pihak pengajar yang telah memberikan waktu, tenaga, serta kontribusi pemikiran selama proses kegiatan berlangsung. Dukungan dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam lancarnya pelaksanaan kegiatan ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana dan seluruh kontributor yang telah membantu dalam pengumpulan informasi, pelaksanaan observasi, penyuluhan, edukasi lapangan, serta penyusunan artikel ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kawasan wisata Latuppa dan menjadi langkah awal menuju pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

REFERENSI

- Aziz, R., Dewilda, Y., Khair, H., & Faklin, M. (2020). Pengembangan sistem pengelolaan sampah kawasan wisata pantai Kota Pariaman dengan pendekatan Reduce-Reuse-Recycle. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(2), 105–112.
- Galante, A., & Pramitasari, D. (2023). Strategi mengelola sampah untuk mendukung kegiatan pariwisata di Desa Sembalun. *Cakra Wisata*, 24(1), 22–36.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI standards 2021: Sustainability reporting guidelines*. GRI.
- Jannah, M., Bagiastra, I. K., & Mulyawan, U. (2024). Hambatan dan strategi pengelolaan sampah di pesisir pantai Loang Baloq. *Journal of Responsible Tourism*, 4(1), 89–94.
- Putri, K., & Setiawan, B. (2024). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata bahari Pantai Tanjung Pasir. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 12.
- Sutrisno, B., Sasaerila, H. Y., & Nurhasanah, N. (2025). Analisis pengelolaan sampah di kawasan wisata Ancol untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 10(3), 241–249.
- Widhiastuti, R., et al. (2021). Trash for cash: Pengelolaan sampah melalui bank sampah berbasis community empowerment untuk desa wisata. *Abditani*, 4(1), 28–32.
- Yusriati, Y., Zikra, A., & Zulhilmi, Z. (2025). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di destinasi wisata.